

Joyful Learning Sebagai Pendekatan Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam

Moh. Mukhtar Mubaroq

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia

Email: mubarak@stebi-alrosyid.ac.id

Abstrak-Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas keislaman siswa di tengah tantangan era modern. Namun, pendekatan tradisional sering kali kurang menarik minat siswa, sehingga diperlukan metode inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. *Joyful learning* sebagai pendekatan humanis menawarkan solusi dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman emosional positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *joyful learning* dalam pendidikan agama Islam, mencakup relevansi, penerapan, dan dampaknya terhadap siswa. Dengan menggunakan metode library research, penelitian ini menganalisis literatur dari berbagai sumber terpercaya untuk mendalami tantangan dan peluang implementasi *joyful learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar, membentuk karakter Islami, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan yang perlu diatasi. Strategi seperti pengembangan kurikulum kontekstual, integrasi teknologi sederhana, dan pelatihan guru berbasis nilai-nilai Islam direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan penerapan *joyful learning* dalam pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Joyful Learning, Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Humanis, Karakter Islami, Era Modern

Abstract- Islamic education plays a crucial role in shaping students' Islamic identity amidst the challenges of the modern era. However, traditional approaches often fail to engage students, necessitating innovative methods to create relevant and meaningful learning experiences. *Joyful learning*, as a humanistic approach, offers a solution by fostering a positive, interactive, and emotionally engaging learning environment. This study aims to explore the concept of *joyful learning* in Islamic education, including its relevance, implementation, and impact on students. Using the library research method, this study analyzes literature from various credible sources to examine the challenges and opportunities of applying *joyful learning*. The findings indicate that this approach enhances students' interest in learning, shapes their Islamic character, and develops their critical thinking skills. However, challenges such as limited facilities and a lack of teacher training remain obstacles that must be addressed. Strategies such as contextual curriculum development, the integration of simple technologies, and teacher training rooted in Islamic values are recommended to support the successful implementation of *joyful learning* in Islamic education.

Keywords: Joyful Learning, Islamic Education, Humanistic Approach, Islamic Character, Modern Era

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda Muslim (Muslim et al., 2024). Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi, remaja Muslim sering kali menghadapi krisis identitas yang kompleks. Siswa tidak hanya dihadapkan pada pelajaran agama yang bersifat teoritis, tetapi juga pada tuntutan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah et al., 2024). Sayangnya, metode pembelajaran PAI yang sering kali monoton dan kurang inovatif membuat siswa kehilangan minat, sehingga tujuan pembelajaran agama tidak tercapai secara optimal. Situasi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan baru yang mampu meningkatkan minat belajar siswa serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, konsep *joyful learning* atau pembelajaran yang menyenangkan mulai dilirik sebagai pendekatan alternatif. *Joyful learning* adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui suasana yang interaktif, positif, dan penuh semangat (Diputera & Zulpan, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter mereka secara lebih mendalam. Misalnya, penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan umum menunjukkan efektivitas *joyful learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi studi serupa yang secara spesifik mengulas penerapannya dalam PAI masih terbatas (Rahman, 2024).

Manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *joyful learning* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era modern.

Solusi yang ditawarkan penelitian ini adalah dengan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan inovatif dalam *joyful learning*, termasuk pengembangan materi ajar berbasis kontekstual, penggunaan teknologi sederhana seperti aplikasi interaktif, serta strategi kolaboratif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami agama sebagai ilmu, tetapi juga sebagai jalan hidup yang relevan dengan tantangan modern.

Selain itu, penelitian ini akan membahas kendala-kendala yang sering dihadapi dalam penerapan *joyful learning* di PAI. Tantangan seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep *joyful learning*, keterbatasan sarana pembelajaran, serta resistensi terhadap perubahan metode akan dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini juga akan memberikan

rekomendasi langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pelatihan intensif bagi guru dan penyediaan bahan ajar yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yang mengandalkan analisis literatur dari berbagai sumber terpercaya. Kajian literatur ini bertujuan untuk menggali wawasan mendalam mengenai konsep *joyful learning*, penerapannya dalam PAI, dan dampaknya terhadap siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan aplikatif.

Dengan mengintegrasikan *joyful learning* ke dalam pembelajaran PAI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang lebih relevan, inovatif, dan efektif. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu siswa Muslim mengatasi tantangan identitas di era modern, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter Islami, percaya diri, dan berdaya saing global.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Joyful Learning dalam Pendidikan Agama Islam

Joyful learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan penuh kegembiraan bagi siswa (Rahayuno et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *joyful learning* bertujuan untuk mengubah cara belajar agama agar lebih relevan dan menyentuh aspek emosional siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa, menjadikan mereka lebih terlibat dalam materi yang dipelajari, serta mendorong rasa ingin tahu yang lebih tinggi tentang ajaran Islam (Qosim, 2024). Dengan menggunakan metode yang kreatif, seperti permainan edukatif, cerita Islami, dan diskusi kelompok, proses pembelajaran agama tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam.

Selain itu, *joyful learning* dalam Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter Islami yang kuat pada siswa. Proses pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif, memungkinkan siswa untuk mengalami nilai-nilai Islam secara langsung dalam aktivitas sehari-hari (Baidah et al., 2024). Pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran akan membuat siswa lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka, menjadikan pendidikan agama lebih efektif dan bermakna.

2.2 Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pentingnya perhatian terhadap perkembangan individu secara utuh, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual (Sultani et al., 2023). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang menghargai setiap siswa sebagai pribadi yang unik, dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Pendidikan yang berbasis pendekatan humanis menganggap siswa sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek yang diberi informasi (Fatimah et al., 2022). Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Pendekatan humanis juga menciptakan ruang untuk pembentukan hubungan yang saling menghormati dan terbuka antara guru dan siswa, di mana interaksi positif antara keduanya dapat mendukung proses pendidikan yang lebih efektif (Yakin, 2023). Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan hati dan pikiran yang terbuka, serta mendorong mereka untuk merasakan nilai-nilai agama bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sesuatu yang dapat memberi makna dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan humanis sangat relevan dalam membentuk karakter Islami yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur terkait. Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan yang mendasari pentingnya penerapan *joyful learning* dalam Pendidikan Agama Islam. Peneliti kemudian melakukan pencarian literatur pada buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks teoretis dan praktis dari penerapan metode *joyful learning* serta dampaknya terhadap pembelajaran agama Islam. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diorganisasi dan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti prinsip-prinsip *joyful learning*, implementasinya dalam pembelajaran agama, dan dampaknya terhadap siswa. Untuk memperkaya analisis, penelitian juga membandingkan hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penggunaan metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci pola dan hubungan yang ditemukan dalam data literatur. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana *joyful learning* dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam.

Sebagai bagian dari metode, hasil analisis data dipresentasikan dalam bentuk deskripsi teks yang didukung tabel atau diagram jika diperlukan. Tabel dapat digunakan untuk menyajikan data perbandingan dari literatur yang dikaji, sedangkan diagram membantu memvisualisasikan hubungan atau alur konsep yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis tetapi juga memberikan panduan praktis untuk penerapan *joyful learning* yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. HASIL

4.1. Ciri-Ciri *Joyful learning* dalam Pendidikan Agama Islam

a. Suasana Kelas yang Penuh Semangat dan Interaksi Positif

Salah satu ciri utama dari *joyful learning* dalam Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya suasana kelas yang penuh semangat dan interaksi positif (Dewi & Prihatnani, 2022). Dalam suasana ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islami dengan rasa antusias. Guru menciptakan lingkungan yang nyaman, di mana siswa tidak takut untuk bertanya, berpendapat, atau berbagi pengalaman. Ketika interaksi yang positif tercipta, siswa merasa dihargai, sehingga motivasi mereka untuk belajar semakin meningkat.

Lingkungan kelas yang penuh semangat ini tidak hanya dibangun dari pendekatan guru, tetapi juga melibatkan peran siswa dalam menciptakan hubungan yang saling mendukung. Ketika siswa belajar saling menghormati dan menghargai pendapat teman, mereka secara alami akan merasa lebih terlibat dan termotivasi. Interaksi seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemanfaatan Metode Inovatif

Joyful learning dalam Pendidikan Agama Islam memanfaatkan metode inovatif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media digital. Permainan edukatif, misalnya, dapat digunakan untuk mengenalkan konsep akidah atau sejarah Islam dengan cara yang menyenangkan (Ritonga, 2024). Ketika siswa bermain sambil belajar, mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi tanpa merasa terbebani. Aktivitas seperti kuis Islami atau teka-teki bertema agama dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Diskusi kelompok juga menjadi metode yang efektif untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Dalam kelompok, siswa diajak untuk memecahkan masalah atau membahas isu-isu keislaman yang relevan dengan kehidupan mereka (Parnawi, 2023). Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

c. Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Integrasi media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau presentasi multimedia juga menjadi salah satu ciri *joyful learning* (Baskoro et al., 2023). Media ini mampu menyajikan materi agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia digital yang akrab bagi siswa masa kini. Contohnya, video yang menggambarkan kisah para nabi atau ilustrasi tata cara shalat dapat memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman visual yang menarik.

Selain itu, media digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan eksploratif. Guru dapat memberikan tautan ke sumber-sumber belajar Islami yang dapat diakses siswa di rumah. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian mereka. Media digital juga membantu guru memvariasikan pendekatan pembelajaran agar tidak monoton dan selalu relevan.

d. Pengintegrasian Nilai-Nilai Islami dalam Aktivitas Belajar

Joyful learning dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada metode, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitas belajar (Nurlaeli, 2020). Dalam setiap permainan, diskusi, atau penggunaan media digital, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kerja sama dihadirkan sebagai inti dari pembelajaran. Guru memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam sebuah permainan kelompok, siswa diajarkan untuk berlaku adil, saling menghormati, dan bekerja sama. Nilai-nilai ini ditekankan agar mereka memahami bahwa belajar bukan hanya tentang mencapai hasil, tetapi juga tentang membangun karakter Islami yang kuat. Dengan pendekatan ini, *joyful learning* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak mulia siswa.

e. Keterhubungan dengan Kehidupan Siswa

Ciri penting lainnya adalah relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Joyful learning* memastikan bahwa materi yang diajarkan memiliki kaitan langsung dengan realitas yang mereka hadapi (Asma & Sahur, 2024). Misalnya, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menggunakan media sosial atau menghadapi tantangan globalisasi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Keterhubungan ini membantu siswa merasa bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mata pelajaran, tetapi panduan hidup yang relevan dan bermanfaat. Ketika siswa melihat manfaat langsung dari pembelajaran, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

4.2. Dampak *Joyful learning* pada Siswa

Joyful learning memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah meningkatnya minat belajar siswa. Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menghibur, seperti melalui permainan edukatif atau diskusi kelompok, siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti materi yang disampaikan (Selian & Rambe, 2022). Mereka tidak lagi melihat pelajaran agama sebagai kewajiban yang membosankan, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar sesuatu

yang baru dengan cara yang menyenangkan. Hal ini tentunya berpengaruh pada kedalaman pemahaman mereka terhadap materi agama, karena minat belajar yang tinggi mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menggali pengetahuan. Selain itu, *joyful learning* berperan besar dalam membentuk karakter Islami yang kuat melalui pengalaman emosional positif. Ketika siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai Islami yang diajarkan. Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan ruang untuk mereka merasakan kebahagiaan dalam mempraktikkan ajaran agama, seperti shalat, puasa, atau sedekah (Sariman & Lukman, 2024). Emosi positif yang muncul dari pengalaman belajar ini memperkuat ikatan emosional mereka dengan ajaran agama, membuat nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar teori, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, karakter Islami siswa terbentuk melalui interaksi yang penuh makna dan rasa cinta terhadap agama. Dampak lain dari *joyful learning* adalah terbentuknya rasa percaya diri yang lebih kuat pada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar tanpa merasa takut atau terintimidasi. Ketika mereka merasa dihargai dan dihormati dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau bertanya jika ada yang belum dimengerti (Bayu, 2021). Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kepercayaan diri yang tumbuh di dalam diri siswa memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai nilai-nilai agama dan menyampaikan pemikiran mereka secara jujur. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, mereka tidak hanya aktif dalam pembelajaran, tetapi juga lebih siap untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Joyful learning juga memupuk kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang menantang dan mengasah keterampilan berpikir mereka, seperti berdiskusi atau menganalisis suatu masalah dalam konteks agama, mereka belajar untuk melihat berbagai perspektif dan menemukan solusi yang bijak (Vijayta & Isnawati, 2022). Pembelajaran yang menyenangkan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, tidak hanya menerima ajaran agama begitu saja, tetapi juga memikirkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi individu yang berpikiran terbuka dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, dampak dari *joyful learning* juga terlihat dalam kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang interaktif, seperti dalam diskusi kelompok atau proyek bersama, siswa belajar untuk saling berbagi pemikiran dan bekerja sebagai satu tim (Wardani, 2023). Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membangun sikap saling menghargai dan tolong-menolong yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Dengan bekerja sama, siswa juga diajarkan untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, suatu nilai penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan damai.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses belajar siswa. Ketika siswa merasa senang belajar dan memperoleh pengalaman positif di sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berbagi pengalaman mereka dengan keluarga di rumah. Ini menciptakan komunikasi yang lebih baik antara sekolah, siswa, dan orang tua, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterlibatan orang tua sangat penting, karena mereka dapat turut mengawasi dan mendukung penerapan ajaran Islam di luar kelas. Keterlibatan komunitas juga memperkaya pembelajaran, karena siswa mendapatkan kesempatan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan sekitar mereka.

Akhirnya, dampak dari *joyful learning* adalah terbentuknya rasa tanggung jawab yang lebih besar pada siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Ketika mereka merasa senang dan puas dengan proses pembelajaran, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan mereka (Tugiah & Asmendri, 2022). Rasa tanggung jawab ini membuat mereka lebih aktif dalam mempersiapkan diri untuk pembelajaran, lebih tekun dalam mempelajari materi agama, dan lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah serta nilai-nilai Islam lainnya. Dengan demikian, *joyful learning* tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

4.3. Tantangan Implementasi *Joyful learning*

Implementasi pendekatan *joyful learning* dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak dan penuh perencanaan. Meskipun metodologi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat siswa, kenyataannya terdapat berbagai tantangan yang menghambat penerapannya secara maksimal. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan humanis, keterbatasan fasilitas yang mendukung proses belajar, serta perbedaan karakter siswa yang memerlukan penyesuaian strategi dalam pembelajaran.

a. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pendekatan Humanis

Salah satu tantangan utama dalam implementasi *joyful learning* adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan humanis yang mendasari metode ini (Bariah et al., 2024). Banyak guru yang masih terjebak dalam pola pengajaran tradisional yang menekankan pada pengajaran satu arah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa hanya menerima informasi. Padahal, pendekatan humanis menuntut guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Hal ini membutuhkan perubahan paradigma dalam cara guru memandang peran mereka di kelas, yakni sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dan kreatif.

Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada interaksi positif dan suasana kelas yang menyenangkan. Dalam banyak kasus, guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan elemen-elemen seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok yang

membutuhkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan kelas yang lebih fleksibel. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan teknik-teknik ini membuat guru terhambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang lebih mendalam bagi para guru agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip *joyful learning* dalam pembelajaran agama Islam dengan lebih baik.

Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dapat diterapkan adalah melalui program pengembangan profesi berkelanjutan bagi para guru, yang melibatkan pelatihan tentang metodologi pengajaran yang berbasis humanisme dan pendekatan *joyful learning* (Muammarulloh & Wiyani, 2023). Dengan demikian, guru dapat lebih paham akan pentingnya mendekati diri dengan siswa, memperhatikan minat dan kebutuhan mereka, serta menciptakan suasana kelas yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, sekaligus mendukung terciptanya atmosfer belajar yang positif bagi siswa.

b. Keterbatasan Fasilitas di Beberapa Lembaga Pendidikan

Tantangan lain yang cukup signifikan dalam mengimplementasikan *joyful learning* adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia di banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas (Mulyasa, 2021). Pembelajaran berbasis teknologi dan penggunaan media digital yang interaktif seringkali membutuhkan perangkat seperti komputer, proyektor, atau koneksi internet yang stabil. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas ini, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, pengajaran yang mengutamakan interaksi dan pemanfaatan media digital sebagai alat bantu akan sangat terbatas.

Keterbatasan ini juga mencakup sarana fisik yang mendukung suasana kelas yang menyenangkan, seperti ruang kelas yang nyaman dan dapat mendukung aktivitas kelompok. Beberapa sekolah masih menggunakan ruang kelas yang sempit dan minim peralatan yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran interaktif. Misalnya, dalam kegiatan permainan edukatif atau diskusi kelompok, ruang yang tidak memadai bisa menghambat kelancaran kegiatan. Keterbatasan ini tentu akan berdampak pada efektifitas implementasi *joyful learning*, yang memerlukan ruang untuk ekspresi dan kebebasan siswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan kebijakan dan perhatian yang lebih besar terhadap pembaruan fasilitas pendidikan, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Pemanfaatan teknologi yang sederhana namun efektif, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis *smartphone* yang dapat diakses oleh semua siswa, bisa menjadi solusi jangka pendek yang praktis. Selain itu, pendanaan yang lebih optimal untuk pengadaan fasilitas belajar yang mendukung implementasi *joyful learning*, seperti ruang kelas yang nyaman dan peralatan multimedia, perlu menjadi perhatian utama. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa akan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat.

c. Perbedaan Karakter Siswa yang Memerlukan Strategi Berbeda

Setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, yang menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pendekatan *joyful learning* di kelas (Mubarok, 2023). Tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Beberapa siswa mungkin lebih suka belajar secara mandiri atau lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih struktural, sementara siswa lainnya lebih aktif dan terbuka untuk mengikuti aktivitas kelompok atau permainan edukatif. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang sesuai untuk semua siswa.

Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengenali karakter masing-masing siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat (Handiyani & Muhtar, 2022). Ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif, di mana guru tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa. Beberapa siswa mungkin membutuhkan perhatian lebih dalam mengatasi rasa cemas atau ketidaknyamanan mereka dalam pembelajaran, sementara siswa lainnya mungkin membutuhkan tantangan tambahan untuk tetap terstimulasi. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang diterapkan harus beragam, mengakomodasi perbedaan ini, dan mampu menjangkau setiap siswa dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mengadaptasi materi dan metode sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan variasi dalam media pembelajaran, memberikan tugas yang dapat dipilih siswa sesuai minat mereka, atau menciptakan kelompok belajar yang heterogen untuk saling mendukung. Dengan cara ini, meskipun ada perbedaan karakter dan gaya belajar siswa, semua dapat terlibat dalam pembelajaran yang penuh makna dan menyenangkan. Pendekatan yang inklusif ini akan membantu siswa merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta memaksimalkan potensi mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam.

Untuk itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan solusi terhadap tantangan-tantangan tersebut. Melalui pelatihan guru yang terus-menerus, peningkatan fasilitas yang mendukung, serta penerapan pendekatan yang lebih fleksibel, *joyful learning* dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan di era modern.

4.4. Strategi Mengatasi Tantangan

Dalam menghadapi tantangan dalam penerapan *joyful learning* berbasis nilai-nilai Islam, terdapat sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan guru dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Setiap langkah yang diambil berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendalam, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama Islam. Berikut beberapa strategi dalam mengatasi aneka tantangan yang telah diidentifikasi:

a. Pelatihan kepada Guru tentang *Joyful learning* Berbasis Nilai-Nilai Islam

Salah satu langkah krusial dalam mengatasi tantangan implementasi *joyful learning* adalah memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendekatan ini. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep *joyful learning*, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan agama Islam (Nafiah et al., 2023). Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu guru memahami cara-cara inovatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan relevan bagi siswa. Dengan memanfaatkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, dan kebersamaan dalam setiap aktivitas belajar, guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus mendidik. Selain itu, pelatihan ini juga dapat melibatkan diskusi dan simulasi praktik yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan. Ini akan memperkaya wawasan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh semangat dan motivasi. Dengan demikian, guru tidak hanya akan mampu mengajar, tetapi juga menginspirasi siswa untuk belajar dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

b. Menggunakan Teknologi Sederhana untuk Mendukung Pembelajaran Interaktif

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam bisa menjadi alat yang efektif dalam menerapkan pendekatan *joyful learning*. Teknologi sederhana seperti aplikasi pembelajaran berbasis video, kuis interaktif, dan platform diskusi online dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis (Andriani, n.d.). Penggunaan media ini tidak hanya membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih visual dan interaktif, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam melalui contoh-contoh praktis yang lebih mudah dipahami.

Namun, penting bagi pendidik untuk memilih teknologi yang sesuai dengan konteks dan tingkat kesiapan siswa. Teknologi yang digunakan harus mampu meningkatkan pengalaman belajar tanpa menambah beban atau kebingungannya. Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi, guru dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang lebih menyenangkan dan mengundang partisipasi aktif siswa. Ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, di mana siswa tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mempraktikkan dan mendiskusikan nilai-nilai Islami dalam cara yang lebih aplikatif.

c. Mengembangkan Kurikulum Fleksibel yang Dapat Disesuaikan dengan Kebutuhan Siswa

Kurikulum yang fleksibel adalah kunci untuk mengatasi tantangan keberagaman karakter siswa dalam penerapan *joyful learning* (Mulyono & Sulistyani, 2022). Setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga kurikulum yang terlalu kaku akan membatasi potensi mereka. Dengan mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, pendidik dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Kurikulum ini harus memungkinkan penyesuaian metode pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Penting bagi pendidik untuk melibatkan siswa dalam merancang beberapa bagian dari kurikulum, misalnya dengan memberikan pilihan dalam aktivitas atau tema pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan kurikulum yang fleksibel, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga dapat membekali mereka dengan keterampilan dan karakter Islami yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada siswa. Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan *joyful learning* dapat diatasi melalui pelatihan untuk guru, pemanfaatan teknologi yang sesuai, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Langkah-langkah ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh pembahasan ini mengungkapkan bahwa *joyful learning* dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi. Dengan memanfaatkan metode-metode inovatif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media digital, siswa dapat lebih mudah memahami materi agama, merasa termotivasi, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran agama. Proses pembelajaran yang penuh semangat ini juga mendukung terbentuknya karakter Islami yang kuat pada siswa, yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual mereka. Keberhasilan implementasi *joyful learning* bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan suasana interaktif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat diterima oleh siswa. Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan humanis, keterbatasan fasilitas pendidikan,

dan perbedaan karakter siswa yang membutuhkan penyesuaian metode pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, strategi-strategi seperti memberikan pelatihan kepada guru tentang *joyful learning* berbasis nilai-nilai Islam, menggunakan teknologi yang sederhana namun efektif, serta mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih maksimal dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter, kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Learning Management System (LMS) Elmumtaza Di MI Mumtaza Islamic School. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asma, A., & Sahur, M. R. (2024). Memotivasi Belajar Partisipasi Melalui Joyfull Learning Berbasis Humor Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Alumni Stie Yapman Majene: Learning Assistance for the English Motivation Revolution through Joyful Learning Based on Humor for Alumni. *Journal of Community Empowerment Research and Global Action Studies*, 1(1), 9–18.
- Baidah, B., Hijaya, D., Rahmah, U., Harahap, N. S., & Gusmaneli, G. (2024). Mempraktikkan Pembelajaran yang Bernuansa Paikemi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 59–79.
- Bariah, S., Tanjung, D. S., Ambarwati, N. F., Mardikawati, B., Aslindah, A., Ridani, H. A., Wijayanti, E. D., Abduh, N. K., Triyana, N., & Lestari, P. (2024). Buku Ajar Strategi Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Baskoro, D. A., Ahsan, J., & Umar, A. T. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Studi kasus di perguruan nurul fadhilah, percut sei tuan, deli serdang. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 224–236.
- Bayu, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Pembelajaran Budaya. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 170–190.
- Dewi, K. C., & Prihatnani, E. (2022). Penerapan Joyful Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Bilangan Bulat Kelas VII SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(2).
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fatimah, T., Faqihuddin, D., & Ardiansyah, F. (2022). Kajian teoritis pendekatan humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 1–19.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826.
- Muammarulloh, A. G. A., & Wiyani, N. A. (2023). Analisis SWOT Implementasi Website Rapor Digital Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di MA MINAT Kesugihan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2451–2461.
- Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 1–7.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara.
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019.
- Muslim, K., Aziz, N., Nurahmayanti, A., & Hidayat, Y. (2024). Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 416–423.
- Nafiah, U., Sakunti, S. R., Safitri, R., Fikri, A., & Yahuda, M. (2023). Pelatihan Metode Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Integrated Joyful Religious Learning. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3655–3659.
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Parnawi, A. (2023). Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Qosim, M. (2024). Implementasi Teori Psikologi Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhimmadiyah (JASIKA)*, 4(1).
- Rahayuno, S., Chasanah, A. N., & Hendrastuti, Z. R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Joyfull Learning Berbantuan Powerpoint Meme Indonesia Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 5, 253–260.
- Rahman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Active Learning. *AL-Munadzomah*, 3(2), 132143.
- Ritonga, S. (2024). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Stain Bengkalis. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.

- Sariman, A., & Lukman, S. (2024). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecintaan Anak Terhadap Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Kota Balikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 73–87.
- Selian, F. H., & Rambe, R. N. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Masa Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7370–7377.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Tugiah, T., & Asmendri, A. (2022). Belajar Agama Sangat Menyenangkan dengan Metode Joyfull Learning. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 525–533.
- Vijayta, E. S., & Isnawati, I. (2022). Profil dan Validitas Media Permainan Truth Or Dare Berbasis Tgt untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Sirkulasi Kelas XI. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 11(1), 68–76.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
- Yakin, N. (2023). Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 7(2).